

KIAT MENERJEMAHKAN

PAPER INI DISAJIKAN PADA
SEMINAR LOKAKARYA PENERJEMAHAN
STAF PENGAJAR FPBS- IKIP PADANG
TANGGAL 14 MARET 1998

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	Agustus '98
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	906 / K / 98 / 2
NO. KOLEKSI :	418.02 Nm k.P

OLEH

DRA KURNIA NINGSIH MA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
PADANG
1998

KIAT MENERJEMAHKAN

Pendahuluan

Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmiah tidak hanya melaksanakan kegiatan belajar-mengajar saja, tetapi juga kegiatan penulisan dan penerjemahan. Tentu saja, sebagai tenaga edukatif hal ini tidak bisa dihindari. Apalagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita tidak mungkin bertahan dengan ilmu yang itu-itu saja. Sayangnya buku-buku yang kita pakai sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan lebih banyak ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Oleh sebab itu hal-hal yang berkaitan dengan terjemahan tidak bisa dihindarkan.

Sebagai dosen, kita akan bergelimang dengan teori, ide maupun pendapat yang kita sadap ataupun dikutip secara langsung. Semua ini kita paparkan dalam perkuliahan secara lisan, atau dalam bentuk tulisan sebagai bahan ajar. Masalahnya, apakah teori atau pemikiran yang kita sadap tersebut benar seperti yang dikemukakan oleh penulis aslinya? Apakah terjemahan dan saduran yang dilakukan itu sudah benar?

Umumnya kita menganggap benar apa yang sudah dilakukan. Tidak mungkin kita tidak mampu menerjemah. Hal itu sesuatu yang wajar. Pertama, bidang yang kita terjemahkan ialah bidang yang sudah kita tekuni sekian lama. Kedua, kita sudah biasa membaca buku dan majalah keilmuan dalam bahasa Inggris. Ketiga, dalam komunikasi sehari-hari sudah biasa menggunakan bahasa Inggris sedikit-sedikit. Jadi kalau ada kata-kata yang agak sulit atau belum dikenal waktu menerjemah, tinggal buka kamus saja; semua akan tuntas. Kamus yang digunakan cukup kamus Inggris-Indonesia saja, semua arti kata bahasa Inggris ada didalamnya. Tidak sulit bukan? Cara yang lebih gampang lagi, tinggalkan saja kata tersebut atau terka saja. Kita sudah mahir dengan bidang ilmu ini, tidak akan menjadi masalah. Dan yang paling parah lagi, kita yakin betul bahwa kita menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia sudah merupakan bahasa sehari-hari, hal yang mustahil kalau kita berbuat salah.

Para mahasiswa atau pembaca merasa yakin dengan terjemahan (alihan) yang dibuat atau ditulis dosennya sendiri. Apalagi kalau tulisan itu ditulis oleh dosen yang dikaguminya, sudah barang tentu mereka tidak akan mempertanyakan lagi. Mereka yakin sekali karena terbiasa mendengar istilah-istilah asing dari dosen tersebut selama perkuliahan. Seandainya ada yang membingungkan, mahasiswa tidak bisa meralat, karena mereka pun tidak tahu berbahasa asing.

pembaca terjemahan biasanya tidak mengetahui adanya kekeliruan ini, apa lagi kalau karya tersebut ditulis dengan memakai kaidah bahasa Indonesia yang tepat dan rapi.

Kesalahan tersebut terjadi karena para tarjamah tidak menyadari adanya perbedaan-perbedaan dalam kedua bahasa yaitu bahasa sumber (bahasa Inggris) dan bahasa penerima (bahasa Indonesia). Retmono (1977) membagi perbedaan ini kedalam 4 kelompok besar yakni perbedaan Sintaksis, perbedaan Semantik, perbedaan ungkapan Idiomatis serta perbedaan dalam aspek Sosiolinguistik.

Berikut ini contoh terjemahan yang diberikan Retmono, akibat kurangnya perhatian terhadap perbedaan Sintaksis.

"The reason for all this is that simplified language has not the expressiveness and the vitality....."

diterjemahkan:

"Alasan semua adalah penyederhanaan bahasa belumlah ekspresi dan vitalitas....."

seharusnya:

"Hal ini semua disebabkan karena bahasa yang disederhanakan tidak memiliki daya ungkapan dan gairah hidup"

Kerancuan terjemahan ini disebabkan pengetahuan tarjamah yang tidak memadai. Penerjemah tidak bisa membedakan mana kata benda dan mana kata keadaan bahkan Subjek dan Predikat kalimat.

Pada umumnya setiap kata dalam suatu bahasa mempunyai arti lebih dari satu; baik arti sebenarnya maupun arti kiasan. Dalam bahasa Inggris konteks sangat berperan. Makna suatu kata bisa berubah karena konteksnya berbeda. Misalnya:

hand	-----> hand me the dictionary
	-----> give me a hand
	-----> will you hold my hand
	-----> I am sorry, I've got my hand full
move	-----> We move to a new house
	-----> This is business move
	-----> I can't move in town this morning

Oleh sebab itu para penerjemah harus lebih berhati-hati kalau menerjemahkan kata dalam konteks yang belum dipahami betul. Retmono juga memberikan contoh terjemahan yang salah akibat kurangnya perhatian terhadap bidang Semantik ini.

"Educationists became persuaded that competition in the Classroom was the best way to promote industry among the scholars.

diterjemahkan:

"Para pendidik diyakinkan bahwa persaingan didalam kelas adalah cara terbaik untuk mempromosikan industri diantara murid-murid

seharusnya:

"Para pendidik yakin bahwa persaingan didalam kelas merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kerajinan belajar di antara para siswa.

Bahasa Inggris sangat sering menggunakan idiom, yaitu ungkapan yang artinya tidak bisa diambil dari kata perkata.

Justru gabungan kata itu memberikan suatu arti. Hal ini sulit bagi kita, karena dalam bahasa Indonesia hampir tidak dijumpai. Misalnya:

Carry out

Hand out

Call on

Keep out of

"Carry out the instruction to the letter."

diterjemahkan:

"Kerjakan instruksi dalam surat itu."

seharusnya:

"Kerjakan perintah itu setepat-tepatnya kata demi kata"

Seorang penerjemah harus menyadari bahwa setiap bahasa tidak hanya terdiri dari satu ragam bahasa saja. Ragam bahasa ini bisa berbeda karena penuturnya berbeda umur, tingkat sosial, atau status, pekerjaan, situasi maupun daerah. Inilah yang disebut dengan faktor sosiolinguistik. Perbedaan ini harus dikenal agar hasil terjemahan dapat mencerminkan hal yang sebenarnya. Dalam bahasa Inggris misalnya, untuk meminjam sesuatu, mereka mempunyai ungkapan yang beragam tergantung faktor sosiolinguistiknya. Misalnya:

- Can I borrow your pen ?
- Could I use your pen for a minute ?
- Do you mind if I borrow your pen ?
- Would you mind lending me a pen ?
- I wonder if you could lend me a pen ?

Keempat faktor diatas, yakni sintaksis, semantik, idiom maupun faktor sosiolinguistik sangat mempengaruhi hasil terjemahan. Sebab keempat faktor itu harus diperhatikan sekaligus dalam menerjemahkan satu ungkapan. Jadi bukan berarti keempatnya terpisah-pisah. Kecuali faktor idiom bisa saja tidak ditemukan dalam satu ungkapan. Tetapi faktor yang lainnya terkait satu sama lainnya.

Kiat Menerjemahkan

Dalam proses menerjemahkan De Maar membagi atas tiga tahap:

- a. membaca dan mengerti karangan tersebut.
- b. menyerap senganap isinya dan membuatnya menjadi kepunyaan kita. *dan kita pahami dalam bahasa kita.*
- c. mengungkapkannya dalam langgam bahasa kita dengan kemungkinan perubahan sekecil-kecilnya akan arti atau nadanya.

Begitu juga Nida dan Taber dalam bukunya *Theory and Practice of Translation* (1969) mengemukakan proses yang harus ditempuh untuk mencapai hasil terjemahan yang baik.

1. Analisis teks bahasa sumber.
2. Pemindahan pesan dalam bahasa sumber dengan mencari padanan dalam bahasa penerima.
3. Penyusunan kembali atau pengayaan agar teks bahasa penerima tidak dirasakan sebagai terjemahan oleh pembacanya (Maulana, 1981).

Menurut resensi Widyamartaya (1993), Bathgate mengemukakan tujuh langkah dalam proses penerjemahan:

1. Penjajagan (Tuning)

Sebelum melakukan penerjemahan harus dijajagi lebih dahulu bahan yang akan diterjemahkan. Harus dipahami makna dan gaya bahasa yang dipakai penulis, misalnya apakah bahasa pujangga, novelis, bahasa seorang ahli hukum, dsb. Terjemahan sebuah sanjak harus hasilnya berbentuk sanjak pula, bukan merupakan prosa. Jadi kalau nadanya ironis, harus ironis pula pada bahasa penerima bukan impresionis.

2. Penguraian (Analysis)

Kalimat bahasa sumber itu harus dianalisa, diuraikan menjadi unsur-unsur kalimat, baik kata maupun frasa. Kemudian tentukan hubungan sintaksis antara unsur-unsur kalimat tersebut, sehingga dapat diketahui mana subjek, kata kerja, kata keadaan ataupun frasa sebagai keterangan saja. Analisa ini berlanjut dengan pemilihan Peristilahan.

3. Pemahaman (Understanding)

Setelah menganalisa kalimat, penerjemah harus bisa memahami isi wacana yang akan diterjemahkan. Tarjamah harus bisa menangkap topik dan gagasan utama suatu paragraph. Disamping itu juga harus memahami hubungan gagasan antar paragraf. Sebaiknya memang seorang penerjemah menguasai bidang ilmu yang akan diterjemahkannya,

4. Peristilahan (Terminology)

Setelah memahami, tarjamah harus mencari ungkapan atau istilah-istilah dalam bahasa penerima yang tepat dan se-laras. Harus diperhatikan, jangan sampai istilah tersebut menyesatkan atau menusuk perasaan pemakai bahasa penerima. Kalau suatu istilah sudah konsisten, mungkin tidak perlu lagi diganti.

5. Perakitan (Restructuring)

Setelah dikumpulkan istilah atau ungkapan tadi, dan juga setelah mendapatkan padanan kata bahasa sumber, tibalah saatnya bagi penerjemah menyusun kembali unsur-unsur tersebut sesuai kaidah bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan demikian bila gaya bahasanya, bercorak novelis, gaya bahasa penerima yang dipakai juga bercorak novelis.

6. Pengecekan (Checking)

Proses menerjemah boleh dikatakan hampir sama dengan proses menulis. Keduanya menggunakan draft pertama, kemudian dibaca, direvisi atau diedit dan seterusnya, baru ditulis kembali. Jangan pernah menganggap bahwa draft pertama sudah bisa diandalkan. Harus dicek lagi apakah padanan katanya sudah cocok atau kalimat yang dipakai sudah efektif, dsb.

7. Pembicaraan (Discussion)

Sebaiknya hasil terjemahan dibicarakan kembali baik mengenai isi maupun kalimat yang dipakai. Tidak perlu dengan semua orang, tapi cukup dengan orang yang berkompeten dibidang ini.

Dari pendapat para ahli tersebut, jelaslah bahwa terjemahan merupakan suatu proses yang melibatkan pemahaman, penganalisaan dan pengungkapan atau penyampaian makna yang sama seperti aslinya dengan menggunakan bahasa yang berterima.

Disamping proses menerjemah De Maar mengemukakan 5 cara menerjemah.

* The text.

Wacana yang akan diterjemahkan harus dibaca berulang kali agar dapat memahami maknanya secara keseluruhan.

* The Sentence.

Hal yang perlu diingat ialah bahwa unit terkecil suatu ungkapan ialah kalimat bukan kata. Suatu kata tidak akan memberikan makna, kalau tidak terletak dalam suatu kalimat. Bahkan kalimat pun bermakna setelah dibantu kalimat sesudah atau sebelumnya.

* The Letter

Harus benar seperti aslinya. Tidak boleh ditambah atau dikurangi.

* The Spirit

Spirit dan mood penulis harus diperhatikan agar tidak berobah setelah diterjemahkan. Mungkin gaya dan nada sipenulis ironis, setelah diterjemah jadi impresionis.

* The Indonesian.

Terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia hendaknya terasa sebagai suatu karangan/tulisan asli bahasa Indonesia. Dengan kata lain tidak kaku dan tidak berbau bahasa Inggris, sehingga semua pembaca tidak menyadari kalau ~~kalau~~ wacana ~~in~~ tersebut hasil terjemahan.

Lima cara yang diberikan De Maar membuat kita menyadari bahwa suatu terjemahan tidak bisa terjadi begitu saja. Terjemahan bukanlah suatu peralihan bahasa saja, tapi lebih dari itu. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang menyampaikan makna yang sebenarnya dengan bahasa yang dapat dipahami pembaca, tanpa menyadari bahwa tulisan itu hasil terjemahan. Untuk itu haruslah kita pahami artikel yang akan diterjemahkan, dan tidak bisa diterjemahkan dengan kata perka-

ta. Tidak bisa menambahkan ide walaupun dibidang kita, tidak bisa mengurangi ataupun menghilangkan beberapa kata. Disamping itu gaya bahasa pengarang tidak dapat diabaikan begitu saja. Makna yang didapat diungkapkan dengan bahasa Indonesia yang efisien dan efektif. Menurut Moeliono bahasa yang efisien ialah bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku, dengan mempertimbangkan kehematan kata dan ungkapan. Sedangkan bahasa yang efektif ialah bahasa yang mencapai sasaran yang dimaksud. Jadi jelaslah kalimat tersebut tidak bertele-tele atau berbelit-belit.

Dapat disimpulkan bahwa penerjemah harus betul-betul menguasai 2 bahasa yang akan dipakai dalam penerjemahan. Satu hal lagi yang harus dipahami, kiat menerjemah tidak bisa hanya dari teori saja. Penerjemah baru terampil kalau diperkaya oleh latihan dan pengalaman.

Rambu-Rambu Dalam Menerjemah

Pola-pola kalimat maupun susunan kata dalam kalimat bahasa Inggris membawa kerawanan dalam terjemahan. Hal ini disebabkan sintaksis bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Tentu saja sintaksis ini berkaitan erat dengan arti dan makna. Bahasa Inggris mempunyai pola-pola tertentu yang tidak bisa dipaksakan kedalam bahasa Indonesia yang juga mempunyai aturan tersendiri. Setiap bahasa mempunyai peraturan dan bahkan ada penyimpangan-penyimpangan. Para tarjamah harus jeli akan hal ini, karena penyimpangan ini dapat menimbulkan perubahan makna. Untuk itu perlu ada rambu-rambu dalam menerjemah. Akan memakan waktu yang panjang kalau semuanya dibahas. Oleh sebab itu yang dibahas hanya yang sangat penting diketahui para penerjemah.

1. Kata kerja "To be"

Menurut para pakar terjemahan diantaranya Sakri, Widymartaya dan Rangkuti, kata kerja "to be" dalam bahasa Inggris tidak diterjemahkan. Mungkin ada yang diterjemahkan, tetapi tergantung pada konteksnya. Misalnya:

- | | |
|--|---|
| - I am Ning | - Saya Ning |
| - She is intelligent | - Dia cerdas |
| - Garbage in Jakarta is
a big problem | - Sampah di Jakarta merupakan masalah besar |

Tapi ada juga "to be" yang dipakai dengan "infinitive to" dalam konteks berikut ini:

- The next step is to consider the key words
Langkah berikutnya (ialah) memikirkan kata-kata kunci
- She is to inspect the cleanliness of the dormitory
Dia harus memeriksa kebersihan asrama itu.

2. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Inggris terbagi dua; kata sandang tak tentu (a, an) dan kata sandang tentu (the). Pada

dasarnya kedua kata sandang ini tidak selalu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi kata sandang "the" mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia; "-nya, itu, tersebut atau tadi", kalau akan diterjemahkan (Widyamartaya, 1993). Contoh:

- A dog is an intelligent animal
Anjing binatang yang cerdas.
- There is a dog in the garden
Ada (seekor) anjing di kebun. (Kalau tidak ingin jumlahnya)

3. Kata depan "of"

Bahasa Inggris sangat sering menggunakan kata "of" dengan arti yang berbeda-beda pula. Untuk itu penerjemah perlu siap dengan kamus untuk mengetahui kegunaan atau fungsi "of" dalam kalimat, baru ditentukan apakah akan diterjemahkan atau tidak. Biasanya kata "of" yang menyatakan milik atau hubungan objek, tidak diterjemahkan, tetapi kalau untuk menunjukkan hubungan, membentuk ungkapan biasanya diterjemahkan (Widyamartaya, 1993). Misalnya:

- A - the friend of mine - teman saya
- the student of IKIP - mahasiswa IKIP
- B - simplicity of expression - kesederhanaan (dalam) mengungkapkan
- a gem of great value - permata yang sangat berharga.

4. Kata ganti "it"

Kata ganti "it" yang digunakan dalam kalimat sebagai kata ganti benda, tidak bisa diterjemahkan dengan "ini" atau "itu". Terjemahannya harus dengan menyebutkan kata yang digantikannya kembali. Seperti contoh berikut ini:

"There is a big mango tree in my garden. It bears plenty of fruits each year.

"It" pada kalimat ini sebagai pengganti "mango tree" (pohon mangga). Maka terjemahan kalimat kedua itu ialah:

"Tiap tahun pohon itu berbuah banyak sekali.

Bisa juga tidak diterjemahkan sama sekali:

"Tiap tahun berbuah banyak sekali (Widyamartaya, 1993).

Namun jika "it" merupakan Expletive Noun, berarti berdiri sendiri, bukan pengganti. Kata "it" ini bisa muncul pada awal kalimat atau dalam kalimat. Misalnya:

- It is frightening to realise that
Sungguh mengerikan menyadari bahwa ...
- Keep it mind - Camkan itu

5. Kata "Any"

Kata "any" tidak selalu mempunyai padanan "beberapa", atau "apa saja". Bisa saja tidak diterjemahkan.

- Anybody knows about it
Semua orang tahu
- I should be glad if any of our readers could give any information
Saya senang sekali jika ada pembaca yang dapat memberikan informasi

6. Kata "Some"

Seperti kata any, kata some tidak selamanya dipadankan dengan "beberapa".

- I must have read it in some books
Saya pasti pernah membacanya dalam salah satu buku.

7. Kata "How"

Banyak para penerjemah menganggap bahwa "How", padanannya ialah "bagaimana". Tidak selamanya "how" berfungsi sebagai kata tanya. Contoh:

- How one goes about learning to teach is the subject of chapter 2
Cara orang belajar mengajar merupakan pokok bahasan Bab 2
- How has this changed come about ?
Mengapa perubahan itu terjadi ?

8. Gerund

Gerund dalam bahasa Inggris merupakan kata benda, tetapi tidak demikian dalam bahasa Indonesia. Kata ini lebih wajar kalau diterjemahkan dengan kata kerja sepadan. Contoh:

- Teaching demands a great deal of patience and dedication.
Mengajar membutuhkan kesabaran dan pengabdian yang tinggi.
- People are interested in keeping the company shares.
Orang tertarik untuk membeli saham perusahaan itu.

Gerund bisa timbul sebagai subjek, objek, subjek complement, dsb.

9. Relative Clauses (klausa relatif).

Kata-kata, dimana, yang mana, hal mana, bilamana, siapa dan sejenisnya, tidak ada dalam bahasa Indonesia. Semua itu pengaruh dari bahasa Barat. Dalam menerjemah, kata-kata tersebut harus dihindarkan. Kata-kata tersebut dalam bahasa Inggris sebenarnya sebagai pengganti tempat, waktu, orang ataupun mengandung pengertian pelaku perbuatan. Oleh karena itu kita harus tahu fungsinya agar dapat mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia ialah "yang", "tempat" dan "waktu". Contoh:

- The year in which that important event occurred ...
Tahun waktu peristiwa yang penting itu terjadi ...

- Don't have your lunch in places where you are tempted to overeat.

Jangan makan ditempat-tempat yang menyebabkan anda makan lebih banyak.

10. Tenses

Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan kata kerja akibat perbedaan waktu, misalnya masa lampau, masa sekarang ataupun yang akan datang, seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan kata yang mengatakan waktu; seperti dahulu, besok, sekarang, sebulan yang lalu, dsb. Dengan demikian kalimat past tense, past perfect (masa lampau) tidak selalu harus dinyatakan dengan "telah" atau "sudah". Contoh:

- Life on land probably began about 430 million years ago.

Kehidupan di bumi diperkirakan mulai 430 juta tahun yang lalu.

- They had acquired it through a concerted effort to ..
Mereka memperolehnya melalui usaha yang keras

11. Noun phrase (Frase nominal)

Frase nominal ini juga sering digunakan dalam bahasa Inggris. Kalau frase ini terdiri dari 2 kata mungkin masih bisa dipahami, tetapi kalau frasa ini gabungan lebih dari 2 kata, mulai timbul kebingungan. Kita harus menentukan yang mana yang menerangkan dan yang diterangkan. Contoh:

- a growing industrial complex
daerah industri yang berkembang
- a very expensive seaside bungalow
bungalo ditepi pantai yang sangat mahal itu
- highly motivated students
mahasiswa/siswa yang bermotivasi tinggi.

Semua rambu-rambu ini tidak bisa dipahami melalui hafalan saja. Penerjemah harus banyak berlatih dan melakukan terjemahan. Latihan dan pengetahuan teoritis akan menghasilkan suatu karya yang lebih sempurna.

Penggunaan Kamus

Sebagai dosen Perguruan Tinggi, penulis buku ilmiah, kamus bukanlah merupakan barang baru. Bahkan mungkin ada yang mempunyai kamus lebih dari satu; katakanlah kamus ekabahasa, dwibahasa, maupun nekabahasa (lebih dari 2 bahasa). Pertanyaannya sekarang berapa kalikah kamus itu disentuh dalam sehari? Mungkinkah hanya sebagai pajangan dipustaka kecil kita? Hal ini bisa saja terjadi karena pada umumnya orang menganggap kamus hanya memberikan arti kata. Jadi, kalau arti kata sudah diketahui, selamatlah kamus dalam lemari.

Belakangan ini banyak sekali kamus-kamus yang bisa dibe-

11. Baik itu merupakan kamus umum, kamus khusus, kamus perkara (sesuai disiplin ilmu tertentu) ataupun kamus ringkas, kamus pelajar dan kamus Perguruan Tinggi. Pertanyaannya, kamus manakah yang bisa diandalkan untuk penerjemahan? Kemudian terampilkah kita menggunakan kamus?

Seorang penerjemah harus mempunyai:

1. Kamus Ekabahasa, yakni kamus yang menggunakan satu bahasa saja. Setiap kata diterangkan dalam bahasa yang sama. Sebagai contoh:
 - Kamus Umum Bahasa Indonesia
 - The Macquarie Dictionary
 - Collins Cobuild English Language Dictionary
 - Merriam Webster's Collegiate Dictionary.
2. Kamus Dwibahasa, kamus yang terdiri dari dua bahasa, contohnya kamus bahasa Inggris - Indonesia. Pada dasarnya kamus ini memberikan padanan kata saja. Jarang yang menerangkan makna suatu kata. Misalnya karangan Echols dan Shadily. Sebenarnya kamus ini belumlah memadai untuk diandalkan sebagai alat penerjemah. Kamus Echols dikategorikan sebagai kamus pelajar.
3. Kamus Khusus, seperti Thesaurus. Kamus ini biasanya berisi sinonim, antonim, ataupun khusus untuk lafal kata-kata. Jadi kamus ini dapat digunakan untuk mencari kata lain, tetapi maknanya sama atau hampir bersamaan.
4. Kamus Perkara. Kamus ini berisikan kumpulan kata yang berhubungan dengan perkara tertentu, misalnya kamus matematika, kamus fisika, kamus teknik, kedokteran, dan berbagai bidang disiplin ilmu (Sakri, 1990).

Kamus juga bisa dikelompokkan kedalam kamus ringkas, kamus pelajar atau kamus untuk kalangan Perguruan Tinggi, bahkan kamus pustaka, karena hanya ada di perpustakaan. Perbedaan antara kamus ini terletak pada jumlah arannya, cakupan makna suatu aran dan tingkat kesulitan penjelasannya (Niksolihi, 1995). Contoh kalimat yang mengandung idiom bisa ditemukan pada Oxford Advanced Learner's Dictionary. Hal yang demikian tidak banyak ditemukan dalam Webster's Ninth Collegiate Dictionary. Tetapi jumlah aran dan penjelasan makna suatu aran sangat banyak pada kamus ini. Walaupun makna sudah didapat, namun peristilahan sebaiknya diambil dari kamus perkara.

Satu kata atau lebih, yang dicetak tebal dan letaknya menganjur ke kiri dari pada baris dibawahnya, disebut tajuk (headword). Tajuk dan semua keterangan yang mengikutinya disebut aran (entry); didalam aran masih terdapat kata atau kumpulan kata yang juga dicetak tebal dan disebut upatajuk (run-on entry) (Sakri, 1990).

Sebuah tajuk dalam satu aran bisa mengandung beberapa kata turunan yang berasal dari tajuk tersebut. Contoh, "take" (tajuk), akan dijumpai kata "take out", "take after", "take apart" ataupun "take into account", dst. Bagi penerje-

mah yang tidak menguasai gramatika, akan sulit mencari kata ini.

Adakalanya suatu kata terdapat pada satu kamus, tetapi tidak ditemukan pada kamus lainnya. Sebagai contoh: kata "Assignee" (dari article tentang bisnis) tidak terdapat pada kamus Echols and Shadily, begitu juga pada Collins Cobuild Dictionary. Makna kata ini dapat ditemukan pada The Macquarie Dictionary dan Merriam Webster Collegiate Dictionary.

The Macquarie Dictionary.
"Assignee"; n 1. Law. One to whom some right or interest is transferred either for his own enjoyment or in trust. 2 (formerly); a convict assigned as a servant.
Merriam Webster's Collegiate Dictionary.

"Assignee" n (14c) 1: a person to whom an assignment is made. 2: a person appointed to act for another. 3: a person to whom a right or property in legally transferred.

Kedua kamus ini ditujukan untuk penutur bahasa Inggris dan kalangan Perguruan Tinggi, sehingga penjelasan makna cukup banyak. Makna no.1 pada Macquarie dan no.3 pada Merriam Webster's sama. Makna no.2 pada kedua kamus tersebut hampir bersamaan. Jadi no.1 pada Merriam agak berbeda. Penerjemah harus membaca seluruh makna ini sebelum menentukan yang akan diambil. Tentu saja pemilihan makna ini sesuai dengan konteks wacana yang akan diterjemahkan. Disamping itu penerjemah harus menguasai gramatika bahasa, sehingga bisa membedakan mana kata benda, kata sifat, kata kerja, dsb. Jadi jelaslah, untuk menerjemah, tidak bisa mengandalkan satu macam kamus saja, atau satu kamus saja. Dan hal yang perlu diperhatikan tidak semua kamus dapat dipakai sebagai alat penerjemah.

Banyak sekali manfaat kamus, diantaranya ialah:

1. tempat mencari makna kata, kataan dan ungkapan.
2. tempat memeriksa ejaan, penyukuan dan penggunaan tanda hubung pada kata.
3. tempat mencari lafal kata.
4. tempat mencari riwayat kata, asal usul dan turunannya.
5. mencari sinonim, antonim dan homonim.
6. memeriksa kelaziman pemakaian kata; resmi, sehari-hari, mutakhir, kuno, dsb.

Simpulan

Penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima merupakan syarat utama bagi seorang penerjemah. Dengan menguasai kedua bahasa tersebut, faktor perbedaan sintaksis, semantik, idiom dan aspek-aspek sosiolinguistik bisa dipahami, sehingga kesalahan terjemahan akibat perbedaan ini bisa dihindari. Hal ini penting karena penerjemah berfungsi sebagai penerima

teks bahasa sumber (dari penulis) dan sekaligus sebagai pengiriman teks bahasa penerima (kepada para pembaca). Jadi seorang penerjemah harus bisa menganalisa kalimat terutama kalimat rumit pada bahasa sumber, kemudian menuangkannya menjadi kalimat yang bisa dipahami dalam bahasa penerima.

Disamping itu para penerjemah harus mengetahui proses dan teknik menerjemah. Faktor ini dapat membimbing penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Terjemahan bukanlah suatukarya yang langsung jadi, melainkan melalui suatu proses.

Rambu-rambu penerjemahan tidak bisa diabaikan begitu saja. Betapa banyaknya hal-hal yang harus diperhatikan penerjemah dari segi sintaksis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna sedekat mungkin. Pada dasarnya tidak ada arti kata yang persis sama diantara dua bahasa. Itulah sebabnya makna kata bahasa sumber harus didapatkan kemudian dicari padanannya sedekat mungkin dalam bahasa penerima, baru diungkapkan. Bisa saja satu kata dalam bahasa sumber menjadi beberapa kata dalam bahasa penerima, untuk mengungkapkan makna tersebut atau sebaliknya.

Namun semua ini didapat bukanlah hasil pengetahuan teoritis saja, lebih banyak hasil dari latihan dan pengalaman. Latihan dan pengalaman sangat berperan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik. Makin banyak latihan makin terampilah seorang penerjemah. Itulah sebabnya, banyak orang mengatakan terjemahan merupakan suatu karya seni. Penerjemah harus memahami kiat-kiat dalam menerjemah.

Penerjemah juga harus dibantu oleh alat penerjemah, salah satunya ialah kamus (alat kebahasaan). Kamus sangat membantu penerjemah untuk menemukan kata, istilah ataupun kataan yang kurang dipahaminya benar. Kamus memberikan penjelasan makna-makna yang dimiliki suatu kata. Perlu diketahui bahwa tidak semua kamus memberikan penjelasan yang rinci. Sewajarnya penerjemah mengetahui kamus mana yang dapat membantunya. Selain itu penerjemah harus terampil menggunakan kamus.

BUSTAKA ACUAN

- Collins Cobuild, English Language Dictionary, 1989. Collins, London.
- De Maar, HG. How To Translate, dalam English Passages For Translation, Vol. II, p 176 (diterjemahkan oleh The Liang Eie), Balai Bimbingan Mengarang, Yogyakarta dengan judul "Cara Menerjemahkan".
- Larson, Mildred, L. 1984. Meaning Based Translation, University Press Of America, Inc, USA.
- Maulana, Hermanoe, 1981. Beberapa Masalah Dalam Proses Penerjemahan, dalam Bahasa dan Sastra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 7.1 Hal 32-39. Jakarta.
- Merriam Webster's Collegiate, Dictioanary, tenth edition, 1995. Merriam Webster, Incorporated, USA.
- Nababan, P.W.J.1989. Koambiguan Didalam Terjemahan, dalam Linguistik dan Teknologi Komputer. Pemrosesan Bahasa Alami Penerbit ITB, Bandung.
- Niksolihin, Sofia Mansoor. 1995, Manfaat Kamus Bagi Penerjemah, makalah penataran, PSE-IKIP Padang.
- Pangkuti Hasibuan, Sofia, Dra. MA, 1991. Teori Terjemahan Dan Kaitannya Dengan Tata Bahasa Inggris, Dian Rakyat, Jakarta.
- Retmono, 1977. Beberapa Masalah Penerjemahan Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, dalam Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Thn III, No.3 Hal 28-36, Jakarta.
- Sahil, Adjat. 1990. Kamus, Penerbit ITB, Bandung.
- , 1995. Bahan Penataran Penerjemah Buku Ajar, PSE-IKIP Padang.
- , 1985. Teknik Menerjemahkan, Penerbit ITB, Bandung.
- Sudjoto, 19---. Teknik Menerjemahkan, makalah FSRD, ITB Bandung.
- The Macquarie, Dictionary, 1985, Griffin Press Limited, Australia.
- Widyamartaya, 1993. Seni Menerjemahkan. Penerbit Kanisus, Yogyakarta.

S-S
53266